

Analisis Kelayakan Finansial Usaha Ternak Ayam Kampung Super (Studi Kasus pada Peternakan Suparlan di Desa Jojog Kecamatan Pekalongan Kabupaten Lampung Timur)

Financial Feasibility Analysis of Super Kampung Chicken Livestock Business (Case Study in Suparlan Farm in Jojog Village, Pekalongan District, East Lampung Regency)

Fikri Fathurahman Aziz¹

¹*Fakultas Peternakan, Universitas Tulang Bawang Lampung, Jl. Gajah Mada, Bandar Lampung*
Fikrifathurahman9@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to analyze financially (net present value, revenue cost ratio, internal rate of return, break event point, return on investment and payback period) feasibility of kampung super chicken farming Mr. Suparlan in Jojog village, district Pekalongan, East Lampung regency. The data used in the form of quantitative and qualitative data sourced from the primary data and secondary data which is then analyzed descriptively. Based on the analysis, it is known that kampung super farm is financially feasible to cultivate. This is indicated by the positive value of net present value (NPV) of Rp 186,568,517, revenue ratio (RCR) 1.59, internal rate of return (IRR) of 135.82%, return on investment (ROI) of 43%, and the value of payback period (PP) of 0.50.

Keywords: *financial feasibility, kampung chicken, chicken farm*

PENDAHULUAN

Sektor peternakan tumbuh sebagai salah satu sektor penyedia pangan utama untuk menopang perekonomian nasional. Pada bidang peternakan ini, perkembangan usaha peternakan unggas di Indonesia relatif lebih maju dibandingkan usaha ternak yang lain. Hal tersebut mencerminkan kontribusinya yang cukup luas dalam memperluas lapangan kerja, peningkatan pendapatan masyarakat dan terutama sekali dalam pemenuhan kebutuhan makanan bernilai gizi tinggi.

Tabel 1. Populasi Ternak Di Indonesia 4 Tahun Terakhir (dalam ribuan)

No	Jenis	Tahun			
		2013	2014	2015	2016
I	Ternak Besar				
1.	Sapi Potong/ <i>Beef Cattle</i>	12.686	14.727	15.420	16.004
2.	Sapi Perah/ <i>Dairy Cattle</i>	444	503	519	534
3.	Kerbau/	1.110	1.335	1.347	1.355
4.	<i>Buffalo</i>	434	428	430	424
5.	Kuda/ <i>Horse</i>				
II	Ternak Kecil				
1.	Kambing/ <i>Goat</i>	18.500	18.640	19.013	17.847
2.	Domba/ <i>Sheep</i>	14.926	16.092	17.025	15.717
3.	Babi/ <i>Pig</i>	7.599	7.694	7.808	7.903
III	Ternak Unggas				
1.	Ayam Buras/ <i>Native Chicken</i>	276.777	278.116	285.304	294.162
2.	Ayam Ras Petelur/ <i>Layer</i>	146.622	146.660	155.007	161.350
3.	Ayam Ras Pedaging/ <i>Broiler</i>	1.344.191	1.443.349	1.528.329	1.632.568
4.	Itik/ <i>Duck</i>	43.710	45.268	45.322	47.424
5.	Itik Manila/ <i>Muscovy Duck</i>	7.645	7.414	7.975	8.165
IV	ANEKA TERNAK				
1.	Kelinci/ <i>Rabbit</i>	1.137	1.104	1.103	1.201
2.	Puyuh/ <i>Quail</i>	12.553	12.692	13.782	14.108
3.	Merpati/ <i>Pigeon</i>	2.139	2.433	2.154	2.476

Sumber: Ditjenak 2016

Salah satu usaha perunggasan yang kini semakin berkembang di Indonesia adalah usaha ternak ayam kampung. Menurut Ditjenak (2016) bahwa populasi ayam kampung terus bertambah dalam empat tahun terakhir. Tahun 2013 populasi ayam kampung adalah 276.777.000 ekor yang kemudian meningkat menjadi 279.116.000 ekor pada tahun 2014 atau naik sekitar 0,8%. Pada tahun 2015 naik menjadi 285.304.000 ekor atau naik sebesar 2,2% dan pada tahun 2016 naik menjadi 294.162.000 atau naik sebesar 3,1%

Tabel 2. Pertumbuhan Populasi Ayam Kampung Di Indonesia 4 Tahun Terakhir

No	Tahun	Populasi (ekor)
1	2013	276.777.000
2	2014	279.116.000
3	2015	285.304.000
4	2016	294.162.000

Sumber: Ditjenak 2016

Di Provinsi Lampung pertumbuhan populasi ayam kampung juga mengalami peningkatan. Peningkatan tersebut mengikuti tren peningkatan populasi ayam kampung nasional dalam empat tahun terakhir (Tabel 2), dimana pada tahun 2013 populasi ayam kampung adalah 10,8 juta ekor yang kemudian menjadi 10,9 juta ekor pada tahun 2014 atau meningkat sebesar 0,2%. Pada tahun 2015 populasi ayam kampung adalah 11,3 juta ekor atau meningkat sebesar 3,8% yang kemudian menjadi 11,4 juta ekor pada tahun 2016 atau meningkat sebesar 1%

Tabel 3. Pertumbuhan Populasi Ayam Kampung Di Provinsi Lampung 4 Tahun Terakhir

No	Tahun	Populasi (ekor)
1	2013	10.899.365
2	2014	10.924.455
3	2015	11.344.483
4	2016	11.457.827

Sumber: Ditjenak 2016

Tabel 3 tersebut menggambarkan bahwa komoditas ayam kampung juga berkembang dengan baik di Provinsi Lampung. Berikut adalah populasi ayam kampung di Provinsi Lampung pada tahun 2016

Tabel 4. Populasi ayam kampung di Provinsi Lampung tahun 2016

No	Kabupaten	Populasi (ekor)
1	Lampung Barat	2.023.385
2	Tanggamus	314.182
3	Lampung Selatan	2.815.367
4	Lampung Timur	1.775.739
5	Lampung Tengah	974.937
6	Lampung Utara	460.527
7	Way Kanan	1.938.761
8	Tulang Bawang	125.615
9	Pesawaran	192.942
10	Pringsewu	293.461
11	Mesuji	191.337
12	Tulang Bawang Barat	480.325
13	Pesisir Barat	44.893

Sumber: BPS Provinsi Lampung 2016

Tabel 5. Populasi ayam kampung di kabupaten Lampung Timur tahun 2016

No	Kecamatan	Populasi (ekor)
1	Metro Kibang	53.815
2	Batanghari	117.966
3	Sekampung	130.696
4	Marga Tiga	54.647
5	Sekampung Udik	120.364
6	Jabung	54.515
7	Pasir Sakti	53.883
8	Waway Karya	89.258
9	Marga Sekampung	61.416
10	Labuhan Maringgai	3.058
11	Mataram Baru	75.386
12	Bandar Sribhawono	7.888
13	Melinting	68.691
14	Gunung Pelindung	49.292
15	Way Jepara	112.083
16	Braja Selebah	77.394
17	Labuhan Ratu	82.973
18	Sukadana	69.092

No	Kecamatan	Populasi (ekor)
19	Bumi Agung	34.133
20	Batanghari Nuban	64.923
21	Pekalongan	122.616
22	Raman Utara	143.241
23	Purbolinggo	71.794
24	Way Bungur	56.615

Sumber: *BPS Kabupaten Lampung Timur 2016*

Salah satu kabupaten dengan populasi ayam kampung terbanyak di Provinsi Lampung adalah Kabupaten Lampung Timur yaitu sebanyak 1.775.739 ekor (Tabel 4). Jumlah tersebut paling banyak disumbangkan oleh kecamatan Raman Utara, kecamatan Sekampung dan kecamatan Pekalongan (Tabel 5). Khusus pada sektor peternakan, Pekalongan terkenal dengan komoditas ternak besarnya terutama kambing. Namun demikian, peningkatan komoditas ayam kampung pada kecamatan ini yang terus meningkat menyebabkan daerah tersebut yang kemudian dijadikan sebagai daerah penelitian.

Meskipun budidaya ayam kampung dalam skala menengah dan besar belum sepopuler ternak ayam ras pedaging/ broiler, ayam kampung mempunyai potensi yang besar untuk dikembangkan. Hal ini dikarenakan daging ayam kampung mempunyai rasa dan tekstur yang khas sehingga disukai masyarakat bahkan dapat dikatakan mempunyai segmen pasar tersendiri. Namun demikian, pada kenyataannya budidaya ternak ayam kampung menemui kendala utama yaitu pertumbuhan yang cenderung lebih lambat jika dibandingkan dengan ayam ras pedaging yang mampu panen dalam waktu 40 hari. Kendala tersebut berakibat lambatnya produksi ayam kampung untuk setiap kali masa produksinya.

Dengan adanya teknologi baru, kini hadir ayam kampung super. Hadirnya ayam kampung super membuka peluang usaha baru yang sangat prospektif karena di pasaran permintaan daging ayam kampung terus meningkat. Ternak ayam kampung super secara nyata lebih menjanjikan karena dalam masa pemeliharaan panen membutuhkan waktu 60-65 hari saja untuk mendapatkan bobot kurang lebih satu kilogram. Menurut Widodo (2005) dalam Trisiwi (2016) kampung super dari 100 ekor DOC (37 g/ekor) sampai masa panen (60 hari) dengan berat 0,9 kg/ekor, memerlukan pakan BR-I dengan protein minimum 21% sebanyak 200 kg. Masa panen yang cepat pada ternak ayam kampung yang otomatis menghemat biaya pemeliharaan dan pakan menjanjikan keuntungan yang cukup menggiurkan, selain itu tingkat kematiannya pun yang relatif rendah.

Ayam kampung super merupakan hasil persilangan terbaru yang melibatkan teknologi pemuliaan ternak sehingga diperoleh pertumbuhan yang cepat dan memiliki karakteristik daging dan bentuk ayam kampung. Cara pemeliharaan ayam kampung super juga relatif mudah, kandang yang dibutuhkan tidaklah harus dibuat dengan biaya tinggi.

Salah satunya adalah usaha ternak ayam kampung super berada di Desa Jojog Kecamatan Pekalongan Kabupaten Lampung Timur. Usaha ternak ayam kampung super ini telah berjalan hampir 3 tahun dengan jumlah populasi persiklus produksinya adalah 500 ekor. Adapun untuk satu kali siklus produksi ayam kampung super selama kurang lebih dua bulan sehingga dalam setahun peternak dapat mengusahakan maksimal enam kali siklus produksi

Tujuan usaha ternak adalah mencari keuntungan dengan penerapan prinsip-prinsip manajemen pada faktor-faktor produksi yang telah dikombinasikan secara optimal. Analisis usaha ternak merupakan kegiatan yang sangat penting bagi suatu usaha ternak komersial. Hal tersebut tidak terkecuali pada usaha ternak ayam kampung super. Melalui analisis ini dapat dicari langkah pemecahan berbagai kendala yang dihadapi.

Analisis usaha peternakan bertujuan mencari titik tolak untuk memperbaiki kendala yang dihadapi. Hasil analisis ini dapat digunakan untuk merencanakan perluasan usaha baik menambah cabang usaha atau memperbesar skala usaha. Berdasarkan data tersebut dapat diukur keuntungan usaha dan tersedianya dana yang riil untuk periode produksi selanjutnya.

Salah satu parameter yang dapat dipergunakan untuk mengukur keberhasilan suatu usaha adalah dengan menganalisis secara finansial kelayakan usaha tersebut. Menurut Fitriyani dkk (2014) tujuan menganalisis aspek finansial dari analisis kelayakan usaha adalah untuk menentukan rencana investasi melalui perhitungan biaya dan manfaat yang diharapkan dengan membandingkan antara pengeluaran dan pendapat, seperti ketersediaan dana, biaya modal, kemampuan usaha untuk membayar kembali dana tersebut dalam jangka waktu yang telah ditentukan dan menilai apakah usaha akan dapat dikembangkan terus. Teknik analisis untuk melihat kelayakan usaha secara finansial dapat dilakukan dengan menggunakan metode *Net Present Value* (NPV), *Revenue Cost Ratio* (RCR), *Internal Rate of Return* (IRR), *Break Event Point* (BEP), *Return on Investment* (ROI), dan *Payback Period* (PP).

Setiap usaha yang dilakukan perlu diperhitungkan kelayakan ekonomisnya. Kelayakan secara finansial merupakan kata kunci yang harus dipegang oleh para pengusaha dan merupakan kriteria yang paling pokok dalam membiayai suatu jenis usaha.

Berdasarkan latar belakang penelitian, maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah ternak ayam kampung super tersebut layak atau tidak untuk diusahakan. Hal ini mengingat periode produksi pembesaran ayam kampung super yang lebih lama jika dibandingkan dengan ayam ras pedaging (boiler) sehingga memerlukan sumberdaya baik pakan, obat-obatan dan penunjang lainnya yang lebih banyak.

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk menganalisis secara finansial (*net present value, revenue cost ratio, internal rate of return, break event point, return on investment* dan *payback period*) kelayakan usaha ternak ayam kampung super Bapak Suparlan di Desa Jojog Kecamatan Pekalongan Kabupaten Lampung Timur.

METODOLOGI PENELITIAN

Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian adalah pada peternakan ayam kampung super Bapak Suparlan yang berlokasi di Desa Jojog Kecamatan Pekalongan Kabupaten Lampung Timur, dan rencananya penelitian dilakukan pada bulan Agustus 2017.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah studi kasus karena penelitian ini hanya melibatkan satu koperasi. Penelitian studi kasus adalah

penelitian yang dilakukan secara rinci dan menyeluruh terhadap seseorang atau sesuatu unit (Wirartha, 2005).

Berdasarkan penjelasan tersebut, penelitian ini bermaksud untuk mengetahui bagaimana kelayakan finansial usaha ternak ayam kampung super Bapak Suparlan di Desa Jojog Kecamatan Pekalongan Kabupaten Lampung Timur.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Finansial Kelayakan Usaha

Laba Rugi Tahun Berjela

Laba rugi usaha ternak ayam kampung super pada tahun pertama (2014) dari enam kali periode usaha dihasilkan laba sebesar Rp 23.372.182 sedangkan pada tahun ke dua (2015) dihasilkan laba sebesar Rp 51.444.192 dan pada tahun ke tiga (2016) dihasilkan laba sebesar Rp 51.554.188. Laba yang dihasilkan pada tahun pertama jauh lebih kecil jika dibandingkan dengan laba pada tahun ke dua dan ke tiga. Hal ini dikarenakan pada tahun pertama tersebut usaha ternak yang dijalankan masih harus mengeluarkan biaya investasi.

Net Present Value (NPV)

Net Present Value (NPV) adalah suatu ukuran layak tidaknya suatu usaha dilaksanakan dilihat dari arus kas yang diperkirakan pada masa yang akan datang yang didiskonkan pada saat ini dengan kata lain NPV merupakan perbandingan antara PV kas bersih (*PV of Proceed*) dengan PV investasi (*PV outlay*) selama umur investasi. Selisih antara nilai kedua PV tersebutlah yang dikenal dengan *Net Present Value* (NPV). *Net Present Value* (NPV) dihitung dengan rumus:

$$NPV = PV \text{ kas bersih (} PV \text{ of Proceed) - PV investasi (} PV \text{ outlay)}$$

dimana:

PV Proceeds bila menggunakan modal sendiri:

Proceeds = Laba bersih setelah pajak + Depresiasi

PV Proceed bila menggunakan modal sendiri dan hutang:

Proceeds = Laba bersih setelah pajak + Depresiasi + Bunga (1 – Pajak)

Kriteria pengukuran adalah jika:

NPV > 0, usaha menguntungkan

NPV < 0, usaha tidak layak diusahakan

NPV = 0, berarti netral atau berada pada *Break Even Point* (BEP)

Untuk memudahkan perhitungan NPV, maka dibuat *cash flow* usaha ternak ayam kampung super dengan skenario usaha selama 10 tahun (lampiran 2). Jika tingkat diskon faktor diasumsikan adalah 15% serta menggunakan modal sendiri, maka didapatkan nilai NPV positif yaitu Rp 186.568.517. Artinya dalam setiap tahunnya manfaat yang diperoleh pada usaha peternakan ayam kampung super ini yaitu Rp 18.656.852 atau Rp 3.109.475 setiap periode, sehingga usaha peternakan ini layak untuk dijalankan karena usaha peternakan memiliki nilai NPV lebih dari nol.

Revenue Cost Ratio (RCR)

Revenue Cost Ratio (RCR) adalah nilai atau manfaat yang diperoleh dari setiap satuan biaya yang dikeluarkan. *Revenue Cost Ratio* (RCR) dianalisis dengan menggunakan rumus:

$$RCR = PQ \cdot Q / (TFC+TVC)$$

Keterangan:

R = penerimaan

Q = output

C = biaya

TFC = biaya tetap (*fixed cost*)

PQ = harga output

TVC = biaya variabel (*variable cost*)

Ada tiga kriteria dalam RCR, yaitu:

RCR > 1, maka usaha tersebut efisien dan menguntungkan

RCR = 1, maka usaha tersebut BEP

RCR < 1, maka tidak efisien atau merugikan

$$\begin{aligned} RCR &= \frac{((1.461 \times 32.000) + (27693 \times 35.000)) + ((140 \times 15.000) + (1060 \times 17.000))}{(43.001.286 + 189.003.000) + (113.356.151 + 305.634.000)} \\ &= \frac{1.036.127.000}{650.994.436} \\ &= 1,59 \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil perhitungan, didapatkan nilai RCR 1,59, berarti usaha ternak ayam kampung super tersebut efisien dan menguntungkan sehingga layak untuk dikembangkan.

Internal Rate of Return (IRR)

Internal Rate of Return (IRR) menunjukkan kemampuan suatu investasi atau usaha dalam menghasilkan *return* atau tingkat keuntungan yang bisa dipakai dibandingkan melakukan investasi di tempat lain (bunga deposito bank, reksadana dan lain-lain).

IRR dihitung dengan rumus:

$$IRR = i_1 + \frac{NPV_1}{NPV_1 - NPV_2} (i_2 - i_1)$$

Dimana:

NPV1 = NPV yang bernilai positif

NPV2 = NPV yang bernilai negatif

i_1 = tingkat suku bunga saat menghasilkan NPV yang bernilai positif

i_2 = tingkat suku bunga saat menghasilkan NPV yang bernilai negatif

Langkah selanjutnya adalah mencari nilai NPV positif dan negatif yang paling mendekati nol melalui konsep *trial and error*. Pada diskon faktor (DF) 141% dihasilkan NPV positif yang paling mendekati nol yaitu Rp. 178.701 dan pada diskon faktor (DF) 142% dihasilkan NPV negatif yang paling mendekati nol yaitu Rp. -38.746. Dengan demikian, IRR sebenarnya terletak antara diskon faktor 141% dan 142%, maka untuk mendapatkan IRR yang dicari maka hal tersebut dilakukan dengan interpolasi:

$$\begin{aligned}
IRR &= i_1 + \frac{NPV_1}{NPV_1 - NPV_2} (i_2 - i_1) \\
&= 141\% + (178.701 / (178.701 - (-38.746))) \times (142\% - 141\%) \\
&= 135,82\%
\end{aligned}$$

Berdasarkan hasil perhitungan diatas didapat IRR sebesar 135,82%. Hasil IRR ini tidak rasional karena lebih besar dari 100%. Hal ini dapat terjadi karena nilai *absolute cash inflow* berada pada awal periode, nilainya lebih besar dari jumlah *cash outflow* sebelum dikonversi ke PV, maka nilai IRR > 100%. Kondisi tersebut terjadi karena konsep dasar IRR adalah $PV \text{ cash outflow} = PV \text{ cash inflow}$.

Break Even Point (BEP)

Break Event Point (BEP) adalah suatu keadaan atau kondisi dimana perusahaan belum memperoleh laba dan tidak menderita kerugian karena saat itu penghasilan yang diterima sama dengan biaya yang dikeluarkan.

Break Even Point dalam unit dianalisis dengan menggunakan rumus:

$$BEP = \frac{BT}{P - V}$$

Break Even Point dalam rupiah dianalisis dengan menggunakan rumus:

$$BEP = \frac{BT}{1 - \frac{V}{P}}$$

Dimana:

P = Harga jual perunit

V = Biaya variabel perunit

BT = Biaya tetap total selama setahun

Berikut adalah perhitungannya:

1. BEP dalam Unit:

$$\begin{aligned}
BEP &= \frac{BT}{P - V} \\
&= \frac{13.000.429}{33.500 - 12.742} \\
&= 626
\end{aligned}$$

2. BEP dalam Rupiah:

$$\begin{aligned} \text{BEP} &= \frac{\text{BT}}{1 - \frac{\text{V}}{\text{P}}} \\ &= \frac{13.000.429}{1 - \frac{12.742}{33.500}} \\ &= 20.981.348 \end{aligned}$$

Hasil perhitungan *break event point* (BEP) dalam unit pada tahun pertama sebanyak 626 ekor ayam dan BEP dalam rupiah pada tahun pertama adalah sebesar Rp 47.260.494.

Return on Investment (ROI)

Return On Investment (ROI) adalah merupakan pengukuran kemampuan perusahaan secara keseluruhan di dalam menghasilkan keuntungan dengan jumlah keseluruhan aktiva yang tersedia di dalam perusahaan.

Return on Investment (ROI) dalam dianalisis dengan menggunakan rumus:

$$\text{Return On Investment} = \frac{\text{Laba bersih sesudah pajak}}{\text{Total aktiva}}$$

Adapun kriteria pada ROI adalah:

≥ 10%	= Sangat profit
6% - 9%	= Profit
1% - 5%	= Cukup profit
≤ 1%	= Kurang profit

Dengan asumsi bahwa pada usaha ini belum dikenakan pajak, maka ROI adalah:

$$\begin{aligned} \text{Return On Investment} &= \frac{459.842.882}{1.065.069.000} \\ &= 0,43 \rightarrow 43\% \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil perhitungan diatas didapat ROI sebesar 43%, artinya usaha ternak ayam kampung super tersebut tersebut layak untuk dikembangkan karena sangat profit.

Payback Periode (PP)

Payback Periode adalah suatu periode yang diperlukan untuk menutup kembali pengeluaran investasi (*initial cash investment*) yang menggunakan aliran kas, dengan kata lain payback period merupakan rasio antara "*initial cash investment*" dengan "*cash inflow*"-nya, yang hasilnya merupakan satuan waktu.

Metode ini mengabaikan penerimaan-penerimaan investasi atau *proceeds* yang diperoleh sesudah *payback period* tercapai, oleh karenanya kriteria ini bukan alat pengukur "*profitability*", tetapi alat pengukur "*rapidity*" atau kecepatan kembalinya dana

Payback Period (PP) dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\begin{aligned} PP &= \frac{\text{Investasi}}{\text{Cash flow}} \times 1 \text{ tahun} \\ &= \frac{26.169.000}{51.444.192} \times 1 \\ &= 0,50 \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil perhitungan didapat nilai PP sebesar 0,50 yang artinya bahwa tingkat pengembalian dana akan tercapai pada jangka waktu lima bulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Modal dan Identifikasi Biaya

Kegiatan budidaya ayam kampung super ini berlangsung kurang lebih dua bulan hingga siap panen dengan bobot sekitar 1 kilogram. Ayam kampung dijual dengan dalam kondisi masih hidup. Untuk harga, kelompok sehat mengikuti harga yang berada di pasar. Harga ayam kampung super yang dijual adalah saat ini adalah Rp 35.000,00/kg, namun pada masa awal usaha ternaknya harga yang diperoleh adalah Rp 32.000/kg. Kegiatan distribusi yang dilakukan selama ini adalah tanggung jawab pembeli karena pembeli datang langsung ke lokasi peternakan dan membawa ayam kampung yang beli dengan biaya sendiri.

Kondisi permodalan usaha ternak dapat dikatakan cukup baik. Hal ini dikarenakan Bapak Suparlan menggunakan modal sendiri dan tidak berhutang. Saat ini pencatatan biaya yang dilakukan masih tergolong pencatatan yang sederhana. Hal ini dikarenakan pencatatan yang dilakukan terbatas pada pencatatan pemasukan dan pengeluaran saja. Pencatatan tersebut belum terkomputerisasi. Jadi hanya dicatat di buku keuangan dan belum terpisah antar biaya investasi dan biaya operasionalnya.

Kebutuhan untuk dalam usaha ternak ayam kampung super ini terdiri dari modal investasi dan modal kerja. Modal investasi adalah modal yang dikeluarkan pada awal periode usaha untuk pendirian atau pembelian peralatan yang mendukung proses usaha dan digunakan untuk memperoleh manfaat hingga secara ekonomis tidak dapat digunakan lagi. Jika investasi awal secara ekonomis sudah tidak dapat digunakan lagi, maka dilakukan investasi kembali atau disebut reinvestasi. Sementara itu, modal kerja adalah modal yang digunakan untuk keperluan produksi usaha.

Biaya investasi pada usaha ternak ayam kampung super meliputi investasi pada bangunan seperti kandang dan juga pagar. Pagar yang dibangun adalah pagar batako dengan biaya Rp 8.000.000. Kandang berukuran 4 x 5m berjumlah 4 kandang dimana satu kandang dipergunakan sebagai kandang anakan dan 3 kandang lainnya sebagai kandang pembesaran terbuat dari bambu dengan lantai tanah yang dialasi oleh sekam. Investasi pada peralatan meliputi tempat air minum ayam, tempat pakan ayam, selang air, lampu maupun terpal plastik serta kendaraan bermotor. Adapun biaya investasi keseluruhan adalah sebesar Rp 26.169.000.

Biaya yang termasuk dalam modal kerja yang diperlukan terdiri atas biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap yang berupa biaya penyusutan terdiri atas biaya penyusutan bangunan, penyusutan peralatan dan penyusutan kendaraan

berjumlah Rp 2.314.429/tahun. Biaya penyusutan ini dihitung berdasarkan nilai ekonomis barang dengan memperhitungkan ada tidaknya residu nilai pada akhir tahun ekonomis. Adapun biaya tetap lainnya dikeluarkan untuk membayar gaji tenaga kerja, biaya listrik maupun Pajak Bumi dan Bangunan sebesar Rp 24.686.000/tahun. Biaya variabel antara lain terdiri dari biaya bibit yaitu Rp 7.000/ekor. Bibit ayam didapatkan dari penyalur bibit dengan usia antara 3-5 hari

Biaya pakan merupakan kombinasi dari konsentrat dengan harga Rp 6.500/kg, dedak Rp 1.750/kg dan ampas tahu Rp 1.750/kg. Setiap ekor ayam budidaya diperkirakan menghabiskan pakan hingga \pm 2,5 kg hingga masa panen.

Selain itu masih terdapat biaya obat-obatan, transportasi maupun pelengkap lainnya dengan total biaya variabel pertahun adalah Rp 43.662.000, sehingga biaya total pertahun pada usaha ternak ayam kampung super adalah sebesar Rp 70.662.429.

Penerimaan Usaha

Sumber penerimaan usaha ternak ayam kampung super berasal dari penjualan ayam, dan penjualan kotoran ayam yang bercampur dengan sekam padi sebagai pupuk kandang. Pada perhitungan laba rugi tahun yang sudah berjalan, penjualan ayam pada tahun pertama adalah sebanyak 2926 ekor, sedangkan pada tahun kedua sebanyak 2928 ekor dan pada tahun ke tiga sebanyak 2930.

Guna memproyeksikan penjualan ayam kampung super kedepannya maka dalam hal ini penjualan ayam selama satu tahun dibuat sebanyak 2.910 ekor. Angka ini didapatkan berdasarkan hasil kuesioner dimana jumlah ayam yang dipelihara dalam satu kali periodenya adalah sebanyak 500 ekor dengan tingkat kematian antara 10-15 ekor dan dalam hal ini peneliti memutuskan untuk menggunakan angka kematian terbesar yang pernah terjadi yakni sebanyak 15 ekor dalam satu periodenya. Berdasarkan hasil penjualan didapatkan penerimaan usaha sebesar Rp 101.850.000/tahun dengan harga jual sebesar Rp 35.000/ekor. Adapun penjualan pupuk kandang adalah sebanyak 120 karung dengan harga jual Rp 17.000/karung sehingga dihasilkan penerimaan sebesar Rp 2.040.000/tahun. Berdasarkan kedua sumber penerimaan tersebut, maka total penerimaan dari usaha ternak ayam kampung super ini dalam satu tahun adalah sebesar Rp 103.890.000.

Studi Kelayakan Finansial

Studi kelayakan yang dilakukan pada penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui kelayakan secara finansial usaha ternak ayam kampung super dengan skenario usaha selama 10 tahun sehingga diketahui apakah usaha ternak ayam kampung super Bapak Suparlan layak secara finansial untuk diusahakan. Teknik analisis yang digunakan melihat kelayakan usaha secara finansial adalah dengan menggunakan metode *Net Present Value* (NPV), *Revenue Cost Ratio* (RCR), *Internal Rate of Return* (IRR), *Break Event Point* (BEP), *Return on Investment* (ROI) dan *Payback Periode* (PP) yang hasilnya ditunjukkan oleh tabel berikut:

Tabel 6. Hasil Analisis Kelayakan Finansial

No	Kriteria Kelayakan	Hasil Penilaian
1	<i>Net Present Value</i> (NPV)	186.568.517
2	<i>Revenue Cost Ratio</i> (RCR)	1,59
3	<i>Internal Rate of Return</i> (IRR)	135,82%
4	<i>Return on Investment</i> (ROI)	43%
5	<i>Payback Periode</i> (PP)	0,50

Tabel 6 menunjukkan bahwa nilai *net present value* (NPV) adalah Rp 186.568.517, nilai *revenue cost ratio* (RCR) 1,59, nilai *internal rate of return* (IRR) 135,82%, nilai *return on investment* (ROI) 43% dan *Payback Periode* (PP) 0,50. Nilai *net present value* (NPV) adalah positif yaitu Rp 186.568.517, hal ini menunjukkan bahwa pengembangan usaha ayam kampung super menurut nilai sekarang menguntungkan untuk dilaksanakan, karena memberikan tambahan manfaat sebesar Rp 186.568.517 selama jangka waktu 10 tahun.

Nilai *revenue cost ratio* (RCR) yang didapatkan adalah 1,59, artinya bahwa setiap Rp. 1 biaya yang dikeluarkan peternak dalam usaha ternak ayam kampung super maka memberikan penerimaan sebesar Rp. 1,59. Dengan nilai RCR sebesar 1,59 lebih besar dari satu maka dapat disimpulkan bahwa secara ekonomi pengembangan usaha ayam kampung super layak untuk diusahakan.

Nilai IRR yang didapat sebesar 135,82%. Nilai ini tidak rasional karena lebih besar dari 100%. Nilai ini tidak rasional terjadi karena nilai *absolute cash inflow* (penerimaan kas) yang berada pada awal periode nilainya lebih besar dari jumlah *cash outflow* (pengeluaran kas) sebelum dikonversi ke present value (PV), sehingga yang terjadi adalah nilai $IRR > 100\%$. Kondisi tersebut terjadi karena konsep dasar IRR adalah $PV \text{ cash outflow} = PV \text{ cash inflow}$.

Nilai *return on investment* (ROI) yang didapat sebesar 43%, artinya usaha ternak ayam kampung super tersebut layak untuk dikembangkan karena sangat menguntungkan.

Nilai *payback periode* (PP) yang didapat sebesar 0,50, artinya investasi yang ditanamkan pada usaha ternak ayam kampung super akan kembali pada jangka waktu lima bulan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa usaha ayam kampung super Bapak Suparlan secara finansial layak untuk diusahakan. Hal ini ditunjukkan oleh:

1. Nilai *net present value* (NPV) positif yaitu Rp 186.568.517, artinya pengembangan usaha ternak ayam kampung super menurut nilai sekarang menguntungkan untuk dilaksanakan, karena memberikan tambahan manfaat sebesar Rp 186.568.517 selama jangka waktu 10 tahun
2. Nilai *revenue cost ratio* (RCR) adalah 1,59, artinya bahwa setiap Rp. 1 biaya yang dikeluarkan peternak dalam usaha ternak ayam kampung super maka memberikan penerimaan sebesar Rp. 1,59, dengan demikian secara ekonomi usaha ternak ayam kampung super layak untuk diusahakan.
3. Nilai *internal rate of return* (IRR) yang didapatkan sebesar 135,82%. Nilai ini tidak rasional karena lebih besar dari 100%.
4. Nilai *return on investment* (ROI) yang didapat sebesar 43%, artinya usaha ternak ayam kampung super tersebut layak untuk dikembangkan karena menguntungkan.
5. Nilai *payback periode* (PP) yang didapat sebesar 0,50, artinya investasi yang ditanamkan pada usaha ternak ayam kampung super akan kembali pada jangka waktu lima bulan.

DAFTAR PUSTAKA

- Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan. Statistik Peternakan dan Kesehatan Hewan 2016. www.DirektoratJenderalPeternakandanKesehatanHewan.co.id (diakses tanggal 13 januari 2018)
- D. Zainuddin, S. Iskandar, H. Resnawati dan E. Juarini. 2004. *Pembentukan Ayam Lokal Petelur Unggul*. Kumpulan Hasil-Hasil Penelitian Tahun Anggaran 2003. Buku II Non Ruminansia. Balai Penelitian Ternak Ciawi, Bogor.
- Fitriani, Ayu, Abu Bakar dan Alek Saleh. 2014. Analisis Kelayakan Usaha Peternakan Ayam Buras Di Kota Bandung. *Jurnal Institut Teknologi Nasional*. No.02 Vol. 02 Oktober 2014.
- Handoko, T Hani. 2008. *Manajemen Produksi*. BPFE. Yogyakarta.
- Hansen, Don R., dan Mowen, Maryanne M. 2007. *Manajemen Accounting*. Salemba Empat. Jakarta.
- Irawati, Susan. 2006. *Manajemen Keuangan*. Pustaka. Bandung.
- Jarmani, S.N., R. Dharsana, W.K. Sejati, E. Basuno and B. Wibowo. 1998. *Crossbred of ayam kampung as an effort to meet the consumers need of ayam kampung in the future*. Bulletin of Animal Science, Supplement Edition: 427 – 43
- Kadariah. 2001. *Evaluasi Proyek Analisis Ekonomi*. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Jakarta
- Kasmir dan Jakfar. 2012. *Studi Kelayakan Bisnis*. Kencana Prenada Media Group. Jakarta.
- Munawir, S. 2010. *Analisis Laporan Keuangan*. Liberty. Yogyakarta.
- Muryanto, W. Didjoprano, Subiharta, D.M. Yuwono, L. Musawati dan Hartono. 2009. *Peragaan Inseminasi Buatan pada Penelelitian Ayam Buras*. Sub Balitnak Klepu.
- Nuroso. 2010. *Ayam Kampung Pedaging Hari Per Hari*. Penebar swadaya. Jakarta
- Pambudhi, Windarto. 2007. *Analisis Finansial Beternak Unggas*. Agromedia Pustaka. Jakarta.
- Sartono, Agus. 2010. *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: BPFE
- Soekartawi. 2006. *Analisis Usahatani*. Jakarta: UI Press.
- Suharyanto, A.A. 2007. *Panen Ayam Kampung dalam 7 Minggu Bebas Flu Burung*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Sutrisno. 2007. *Manajemen Keuangan Teori Konsep dan Aplikasi*. Ekonisia. Yogyakarta.
- Trisiwi, Harimurti Februari. 2016. Pengaruh Level Protein Pakan Yang Berbeda Pada Masa Starter Terhadap Penampilan Ayam Kampung Super. *Jurnal Ilmiah Peternakan Terpadu* Vol. 4 (3): 256 – 262 , Agustus 2016
- Umar, Husain. 2008. *Metode Riset Bisnis*. PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.

- Utoyo, D. P. 2002. *Status Manajemen Pemanfaatan dan Konservasi Sumberdaya Genetik Ternak (Plasma Nutfah) di Indonesia*. Makalah Disampaikan Pada Pertemuan Komisi Nasional Plasma Nutfah, 19–20 April 2002. Jakarta.
- Wirartha, I Made. 2005. *Metodologi Penelitian Sosial Ekonomi*. Yogyakarta: Andi.
- Yaman, M, Aman. 2010. *Ayam Kampung Unggul 6 Minggu Panen*. Jakarta: Penebar Swadaya.